

**PANDANGAN PENGARANG TENTANG RASISME TERHADAP
MASYARAKAT KULIT HITAM AMERIKA DALAM NOVEL SING, UNBURIED,
SING, KARYA JESMYN WARD**

Yudha Oka Pratama¹, Silvia Rosa², Ferdinal Ferdinal³
Program Magister Susastra, Universitas Andalas ^{1,2,3}
pratamayudhaoka@gmail.com¹, sylvierosha2@gmail.com²,
Ferdinal09@gmail.com³.

ABSTRACT

This study aims to examine the author's view of racism perpetrated by white people against black people which appears in Jesmyn Ward's novel Sing, Unburied, Sing. This type of research is qualitative research using dialectical methods. The dialectical method aims to see similarities between phenomena in literary works and elements outside of literary works, such as parts of the author's life. The results of this study indicate that the novel Sing, Unburied, Sing is the author's view of the humanitarian crisis caused by racism that occurs in black society in America. First, the humanitarian crisis caused by racism is the loss of justice for black people due to government policies. Second, the loss of humanity is due to the violent treatment of black people, both physically and verbally. Third, the strong demeaning perspective is manifested in the attitude of rejection by white people towards black people. Fourth, there is an excessive controlling attitude manifested in the deprivation of rights by white people against black people. Based on the facts reflected by the author through the novel Sing, Unburied, Sing, it is clearly a form of written criticism of the ideology of racism that still exists today in the United States.

Keywords : Racism, Genetic Structuralism, Author's Worldview, Sing, Unburied, Sing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pandangan pengarang tentang rasisme yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang dimunculkan dalam novel Sing, Unburied, Sing karya Jesmyn Ward. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dialektik. Metode dialektik bertujuan untuk melihat adanya kesamaan antara fenomena dalam karya sastra dengan unsur diluar karya sastra seperti bagian dari kehidupan pengarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel Sing, Unburied, Sing merupakan pandangan pengarang tentang krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh rasisme yang terjadi pada masyarakat kulit hitam di Amerika. Pertama, krisis kemanusiaan yang ditimbulkan oleh rasisme adalah hilangnya keadilan bagi orang kulit hitam dikarenakan kebijakan pemerintah. Kedua, hilangnya rasa kemanusiaan dikarenakan adanya perlakuan kekerasan terhadap orang kulit hitam, baik secara fisik ataupun maupun secara verbal.

Ketiga, kuatnya cara pandang yang merendahkan diwujudkan dalam sikap penolakan yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Keempat, adanya sikap menguasai yang berlebihan yang diwujudkan dalam tindakan perampasan hak yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Berdasarkan fakta yang disampaikan oleh pengarang melalui novel Sing, Unburied, Sing, hal tersebut merupakan suatu bentuk kritik tertulis terhadap ideologi rasisme yang masih hidup hingga saat ini di Amerika Serikat.

Kata kunci :

Rasisme, Strukturalisme Genetik, Pandangan Dunia Pengarang, Sing, Unburied, Sing.

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak akan pernah terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya dalam penciptaan karya tersebut, di mulai dari pengarang, masyarakat serta jenis permasalahan yang ditemukan dalam karya sastra. Kondisi tersebut berawal dari anggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari permasalahan kehidupan manusia yang mencakup segala aspek yang ada didalamnya. Perkembangan yang sangat cepat tentang keberadaan karya sastra memberikan kedudukan tersendiri dalam masyarakat. Keterkaitan ini menjadikan karya sastra sebagai objek yang kompleks, serta memiliki fungsi sebagai objek yang merefleksikan permasalahan manusia yang ada dalam realitas kehidupan melalui dunia imajinasi.

Keberadaan karya sastra ditengah masyarakat memberikan suatu kekuatan untuk melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung dalam realitas kehidupan manusia. Keberadaan karya sastra dalam masyarakat merupakan bentuk manifestasi pemikiran ataupun aktifitas intelektual masyarakat terhadap kehidupan sosial yang ada disekitar mereka. Melalui karya sastra, hal yang mereka temukan dalam kehidupan mereka dalam berinteraksi, dapat diwujudkan melalui konstruksi sebuah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Goldmann, (1967), yang menyatakan bahwa *The literary creation is made not from without but from within society, that is a part-varying in importance, ofcourse, according to circumstances- of the intellectual life*

of that society and through it, of social life as a whole.

Terjemahan penulis:

Karya sastra dibuat bukan dari luar tetapi dari dalam masyarakat, yang merupakan bagian dari kepentingan yang berbeda-beda, tentu saja, menurut keadaan- dari kehidupan intelektual masyarakat itu dan melaluinya, dari kehidupan sosial secara keseluruhan.

Goldmann menjelaskan bahwa terciptanya karya sastra hampir secara keseluruhan tidak muncul dari faktor luar, namun memiliki sumber yang berasal dari lingkungan masyarakat terciptanya karya tersebut. Hal tersebut menyampaikan pesan kepada kita bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam interaksi sosial baik secara ide, batin ataupun pengalaman hidup merupakan objek yang dapat diambil dan ditampilkan dalam karya sastra yang diciptakan. Walaupun hanya bersifat refleksi, namun tidak dapat ditolak sebagai sebuah fakta yang ditampilkan dalam sebuah realita yang tertulis.

Karya sastra dan pengarang tidak akan pernah terpisah dalam memahami keutuhan dari suatu karya sastra. Karya sastra tidak akan muncul tanpa adanya pengarang

yang menciptakannya. Begitu juga sebaliknya, pengarang akan diakui dan tidak akan pernah diketahui oleh masyarakat luas tanpa karya sastra yang diciptakan. Menurut (Kartikasari & Suprpto, 2018), menyatakan bahwa sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan oleh pengarangnya dalam kehidupan. Pengkajian terhadap karya sastra, khususnya novel dan cerita yang terkandung didalamnya, tidak hanya terikat melalui struktur pembangun dari karya sastra tersebut, namun pengarang juga memiliki kedudukan dan pengaruh dalam terciptanya sebuah novel.

Salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan tentang permasalahan sosial dalam kehidupan manusia adalah novel. Stanton, (2012) menyatakan bahwa novel merupakan prosa berbentuk panjang yang menghadirkan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, yang berisi perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter dan berbagai macam peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Pernyataan tersebut

menegaskan bahwa membaca dan memahami novel bukanlah perkara yang mudah, namun memerlukan intensi yang penuh agar mencapai pesan ataupun nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Kedudukan novel bagi para pembaca memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya sebagai karya imajinatif, namun juga sebagai penggambaran tentang kehidupan manusia, masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Goldmann tentang novel, bahwa novel sebagai cerita tentang pencarian sesuatu yang terdegradasi akan nilai otentik oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang terdegradasi (Faruk, 2010). Pencarian yang sesuatu yang disampaikan oleh Goldmann merupakan nilai-nilai kehidupan yang terbungkus dengan rapi dalam cerita imajinatif dalam novel.

Salah satu novel Amerika yang menjadikan permasalahan sosial sebagai tema dalam ceritanya adalah novel *Sing, Unburied, Sing*. Novel ini merupakan hasil dari karya imajinatif seorang perempuan kulit hitam di Amerika bernama Jesmyn Ward. Adanya keterkaitan antara tema dalam cerita dengan pengalaman

kehidupan pengarang menjadikan novel ini sebagai suatu bentuk manifestasi pandangan pengarang terhadap isu sosial yaitu rasisme yang terjadi dalam masyarakat kulit hitam di Amerika. Dalam teks, novel *Sing, Unburied, Sing* merupakan salah satu karya Jesmyn Ward yang menjelaskan secara detail tentang masih kuatnya rasisme yang hidup dalam masyarakat di Amerika. Kemuculan rasisme sebagai tema dominan dalam novel ini, menunjukkan bahwa permasalahan rasisme masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Amerika hingga saat ini. Bahkan, rasisme yang digambarkan dalam novel ini, menunjukkan kepada pembaca tentang rasisme yang ada di Amerika tidak dilakukan secara terang-terangan saja, namun sudah dilakukan dengan praktik terselubung. Hingga saat ini, sudah banyak para aktivis ataupun gerakan sosial yang mencoba untuk menghentikan pandangan rasial tersebut, namun faktanya rasisme yang ditentang oleh banyak kalangan sosial tidak kunjung menghilang, malahan menjadi suatu asas yang digunakan dan berkembang sebagai aktivitas politis yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok tertentu.

Munculnya isu rasisme dalam novel *Sing, Unburied, Sing* merupakan perwujudan tentang pandangan pengarang tentang kritik terhadap ideologi rasisme yang masih hidup dalam masyarakat di Amerika. Kritik Jesmyn Ward sebagai pengarang novel *Sing, Unburied, Sing* dikarenakan adanya suatu keadaan yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik rasisme yang berkembang dan terus hidup dalam masyarakat di Amerika, khususnya bagi kelompok orang kulit hitam. Jesmyn Ward melalui novel *Sing, Unburied, Sing* menampilkan rasisme dengan berbagai macam bentuk baik yang bersifat secara terang-terangan maupun yang terselubung. Rasisme yang ada didalam novel juga merupakan gambaran tentang pengalaman Jesmyn Ward sebagai keturunan kulit hitam yang pernah mengalami tindakan rasial dalam kehidupannya. Tindakan rasial yang terima oleh Jesmyn Ward merupakan dampak dikarenakan ia merupakan perempuan berketurunan kulit hitam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang sistematis dan

memerlukan landasan kerja yang terstruktur dan sistematis, sehingga membutuhkan aturan dalam kerja penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang bekerja dalam suatu proses untuk menginterpretasi suatu objek secara mendalam. Menurut Connoles, (1993), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang ataupun kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dengan data yang dikumpulkan adalah kata-kata atau gambar dan bukan angka (Moleong, 2007). Setelah mendapatkan data-data yang berupa kata-kata, peneliti akan menuliskan hasil interpretasi terhadap data tersebut dengan cara deskriptif.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan dua sumber jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan karya sastra novel yang berjudul *Sing, Unburied Sing*, karya Jasmyrn Ward yang berupa kata, kalimat dan paragraf, yang akan menjadi dasar bagi peneliti sebagai bukti adanya rasisme yang terjadi dalam karya tersebut. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Ahmadi, (2019) yang menyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, lirik, paragraph, dan/atau metafor yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Data kedua yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah kumpulan informasi dan artikel ilmiah yang dijadikan sumber kajian pustaka untuk memperkuat peneliti dalam melakukan pengakajian terhadap rasisme yang dilakukan kulit putih terhadap kulit hitam yang ditemukan dalam karya sastra novel.

Dalam tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode dialektik yang disampaikan oleh

Goldmann. Goldmann (1964:5) menyatakan konsep dialektik tidak memiliki titik mulai yang mutlak dan absolut, tak ada permasalahan yang akhirnya bisa dipecahkan dengan tuntas, dan konsekuensinya pemikiran tidak pernah bergerak lurus, karena fakta individual atau ide memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan, sama halnya keseluruhan dapat dipahami hanya dengan pengetahuan parsial dan fakta-fakta tidak lengkap yang membangunnya. Bagi Goldmann, keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tersebut tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Goldmann, 1967).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan dunia terhadap rasisme sebagai aktivitas rasial yang memicu adanya krisis kemanusiaan yang ditampilkan dalam novel *Sing, Unburied, Sing*. Pandangan dunia terlihat jelas melalui temuan tentang fakta kemanusiaan yang tertutup oleh

tindakan rasisme yang terjadi antara orang kulit putih dengan kulit hitam. Lebih spesifik, penjelasan tentang bentuk rasisme ini adalah untuk menemukan fakta kemanusiaan yang dihilangkan ataupun disembunyikan melalui perilaku ataupun tindakan rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Hal tersebut sesuai dengan definisi fakta kemanusiaan yang disampaikan oleh Goldmann (1980:40), menyatakan bahwa fakta kemanusiaan adalah hasil dari perilaku manusia dan dapat didefinisikan dengan sangat tepat. Fakta kemanusiaan yang dimaksud adalah segala bentuk aktivitas manusia atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Artinya, segala bentuk interaksi yang ada didalam karya sastra dan dapat dijelaskan dengan baik maka hal tersebut merupakan fakta kemanusiaan dalam teks sastra. Fakta kemanusiaan pertama adalah hilangnya keadilan melalui sikap berpihak yang dilakukan oleh lembaga dengan kebijakan yang dihasilkan. Sehingga, kebijakan tersebut memberikan keuntungan yang sangat besar kepada orang

kulit putih. Fakta kemanusiaan yang kedua adalah hilangnya rasa kemanusiaan yang diwujudkan dalam tindakan rasial seperti kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Tindakan tersebut menetapkan posisi orang kulit hitam sebagai individu ataupun kelompok yang direndahkan harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Fakta kemanusiaan yang ketiga adalah penolakan terhadap orang kulit hitam dalam kehidupan bersosial. Penolakan tersebut secara tidak langsung merupakan suatu sikap pembatasan diri bagi orang kulit putih untuk tidak membiarkan orang kulit hitam masuk kedalam lingkungan sosial mereka. Keempat, adanya suatu tindakan untuk merampas hak dalam kehidupan orang kulit hitam. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perampasan hak kepemilikan property, hak untuk berpendapat serta hak orang kulit hitam untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan anggota masyarakat secara luas.

Rasisme dalam Novel *Sing, Unburied, Sing*.

Novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward merupakan karya sastra yang bergenre novel merefleksikan tentang rasisme yang

terjadi antara masyarakat kulit putih dengan masyarakat kulit hitam dan ditampilkan dalam tiga bentuk. Dalam novel ini, rasisme digambarkan sebagai suatu permasalahan sosial yang hidup dan berkembang dengan cara yang beragam. Keberagaman bentuk perlakuan rasial tersebut terjadi disebabkan oleh masih kuatnya cara pandang yang masih dipertahankan oleh kelompok tertentu, khususnya masyarakat kulit putih. Bagi orang kulit putih, keberadaan orang kulit hitam yang ada lingkungan mereka, merupakan bagian yang harus dijaga, dan diberi batasan sehingga orang kulit hitam tidak akan pernah bisa menyatu dengan orang kulit putih dalam kehidupan sosial apapun. Dalam perwujudannya, orang kulit putih akan melakukan apa saja agar terhindar dan terpisah dari orang kulit hitam.

Hilangnya Keadilan

Keadilan merupakan fakta kemanusiaan pertama yang dihilangkan oleh praktik rasisme yang dimunculkan dalam novel *Sing, Unburied, Sing*. Hal tersebut terlihat dalam praktik rasisme institusional. Jenis rasisme ini dilancarkan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit

hitam melalui lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta. Orang kulit putih memanfaatkan lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta dengan tujuan untuk melancarkan dan mewujudkan pandangan rasial mereka kepada orang kulit hitam. Menurut McConnochie (dalam Alo, 2005) menyatakan bahwa Rasisme Institutional atau *Institutional or Systemic Racism*, terjadi ketika lembaga pemerintahan, lembaga hukum, lembaga kesehatan, dan sistem pendidikan maupun bisnis / ekonomi menciptakan sistem (melalui peraturan dan perundang-undangan) sedemikian rupa, sehingga dapat menciptakan diskriminasi yang mengabaikan atau bahkan menghilangkan tampilan peran ras tertentu.

Rasisme dalam Institusi Pemerintah

Rasisme institusional pertama dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward merupakan rasisme kelembagaan yang dimanfaatkan oleh kulitputih melalui instansi pemerintahan. Pemerintah dalam fungsinya, harus menjadi tempat bagi masyarakatnya untuk mendapatkan keselamatan dan

kenyamanan, namun orang-orang yang ada dalam instansi pemerintah menggunakan fungsi mereka sebagai jalan untuk mengedepankan dan melancarkan kepentingan kelompok tertentu. Hal tersebut sangat bertentangan dengan fungsi mereka sebagai pelindung masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan defenisi pemerintah yang seharusnya mengedepankan kepentingan masyarakat. Menurut Safira Putwi, (2021) menyatakan bahwa, pemerintah merupakan suatu pengorganisasian kekuatan, tidak selalu berhubungan dengan organisasi kekuatan angkatan bersenjata, tetapi dua atau sekelompok orang dari sekian banyak orang yang dipersiapkan oleh suatu organisasi untuk mewujudkan maksud-maksud bersama mereka, dengan hal-hal yang memberikan keterangan bagi urusan-urusan umum kemasyarakatan. Artinya, adanya pemerintah sebagai pengayom dalam kehidupan bermasyarakat harus mengedepankan kepentingan bersama agar terciptanya suatu kondisi yang baik dan damai. Hal tersebut ditemukan dalam novel

Sing, Unburied, Sing karya Jesmyn Ward dalam beberapa cerita yang ada. Dalam cerita tersebut, menunjukkan tentang perlakuan orang kulit putih memanfaatkan pekerjaan mereka sebagai bagian dari pemerintah untuk melakukan pengawasan yang sangat ketat kepada orang kulit hitam. Pengawasan yang dilakukan oleh orang kulit putih menyebabkan orang kulit hitam merasa tidak nyaman dan harus berbohong untuk menjaga privasi dan kenyamanan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut diperlihatkan dalam novel ketika Pop yang merupakan kakek dari Jojo, menceritakan tentang kehidupan dan saudaranya kepada Jojo. Pop menceritakan bahwa ayah dari Pop tidak mau berpartisipasi dalam sensus penduduk yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang ada di wilayahnya. Hal tersebut dikarenakan ayah Pop merasa takut jika memberikan seluruh data pribadi tentang dirinya dan keluarganya kepada petugas sensus penduduk. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

*Me and Stag, we got the same papa.
My other brothers and sisters got*

different daddies because my papa died young. Think he was in his early forties. I don't know how old he was because he ain't know how old he was. Said his maman and daddy avoided them census takers, never answered their questions right, changed the number of kids they had, never registered none of they births. Said them people came around sniffing out that information to control them, to cage them like livestockll (hal 16).

Kekhawatiran yang dirasakan oleh ayah Pop, merupakan bentuk ketidakpercayaan mereka kepada pemerintah yang dikuasai oleh orang kulit putih. Padahal, jika pemerintah melakukan aktivitas pemerintahan dengan adil dan semestinya, tanpa menjadikan ras suatu individu ataupun kelompok sebagai pertimbangan, maka kekhawatiran yang dirasakan oleh ayah Pop tidak akan muncul. Secara administrasi, data pribadi dan keluarga seperti jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan tanggal lahir merupakan hal yang berharga dan merupakan privasi bagi setiap orang dan semua orang memiliki hak untuk menjaganya agar tidak dipergunakan untuk

kepentingan tertentu. Penolakan tersebut dapat dipahami dalam kalimat berikut, *Said his maman and daddy avoided them census takers, never answered their questions right, changed the number of kids they had, never registered none of they birthll*. Kalimat berikut memperlihatkan bahwa ayah Pop yang menyadari bahwa keberadaan mereka sebagai orang keturunan kulit hitam, akan merasa dibatasi jika memberikan data pribadi dan keluarga kepada pemerintah pada saat itu.

Rasa kekhawatiran ayah Pop, jika memberikan data pribadi dan keluarga kepada pemerintah semakin besar ketika keadaan mereka sebagai orang kulit hitam merasa tidak dihargai dan dianggap sebagai kelompok yang rendah. Hal tersebut terlihat dalam kalimat berikutnya yang ada pada kutipan. Kalimat —*Said them people came around sniffing out that information to control them, to cage them like livestockll*, menunjukkan bahwa, jika mereka memberikan data pribadi dan keluarga kepada petugas sensus, maka mereka akan dianggap sebagai hal yang perlu diawasi dan diperhatikan gerak-gerik

mereka. Hal tersebut menandakan bahwa dengan mengawasi dan memperhatikan gerak gerik orang kulit hitam, merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk membatasi pergerakan mereka dalam ruang sosial dan menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup bermasyarakat.

Rasisme dalam Institusi Swasta

Bentuk rasisme berikutnya yang ditampilkan dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward adalah rasisme kelembagaan dalam institusi swasta. Berbeda dengan instansi pemerintah, instansi swasta secara umum dapat dipahami sebagai badan usaha atau bisnis yang didirikan dan dimodali oleh seseorang ataupun kelompok yang mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal untuk kebutuhan pengembangan bisnis dan pengembalian modal. Para pekerja dan pimpinan akan berusaha untuk mendapatkan kesejahteraan bersama. Namun hal tersebut tidak berjalan dengan baik dan digunakan untuk kepentingan lainnya dalam konteks rasisme. Bahkan, lembaga swasta dijadikan alat bagi orang kulit putih untuk memaksa orang kulit

hitam untuk tunduk dan patuh kepada mereka karena kedudukan yang jauh berbeda. Perbedaan tersebut terlihat ketika orang kulit putih menjadi pemilik dari sebuah usaha dan orang kulit hitam sebagai pekerja ditempat tersebut. Perlakuan rasisme yang dimunculkan dalam novel *Sing, Unburied, Sing* juga mencakup lembaga swasta. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

I wanted to punch her in her face.

—I told you.¶

—Yeah, you lied again.¶

But I knew this was her cottage, and when it all came down to it, I'm Black and she's White, and if someone heard us tussling and decided to call the cops, I'd be the one going to jail. Not her. Best friend and all. (hal 28)

Terjemahan penulis:

"Aku ingin meninju wajahnya

Aku sudah bilang."

"Ya, kamu berbohong lagi."

Tapi saya tahu ini adalah pondoknya, dan ketika semuanya berakhir, saya berkulit hitam dan dia berkulit putih, dan jika seseorang mendengar kami bergumul dan memutuskan untuk memanggil polisi,

sayalah yang akan masuk penjara. Bukan dia. Sahabat terbaik dan semuanya.

Kutipan berikut merupakan percakapan antara tokoh Misty dan Leoni. Dalam novel ini, Misti merupakan sahabat Leoni saat masih kuliah hingga Leoni sudah berkeluarga. Persahabatan mereka semakin sangat dekat dikarenakan pernikahan antara Leoni dan Michael. Michael dan Misty merupakan orang kulit putih, sedangkan Leoni merupakan keturunan orang kulit hitam. Setelah berkeluarga, Leoni bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran yang merupakan milik Misty. Terkait dengan kutipan di atas, merupakan percakapan yang terjadi antara Misty dan Leoni ditempat bekerja. Ketegangan terjadi ketika mereka memiliki perbedaan pendapat tentang para pelanggan yang datang ke tempat usaha mereka. Perbedaan pendapat tersebut, menimbulkan rasa kesal dalam diri Leoni. Hingga muncul dalam pemikiran Leony untuk melakukan tindakan fisik kepada Misty. Namun, Leoni pun sadar dengan status sosialnya yang merupakan pekerja diperusahaan Misty, dan membatalkan niatnya. Leony pun menyadari tidak hanya

sebagai pekerja ditempat Misty, namun ia juga menyadari identitasnya sebagai orang kulit hitam.

Hilangnya Rasa Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan kedua yang dihilangkan oleh perlakuan dan tindakan rasisme adalah rasa kemanusiaan pada diri orang kulit putih. Fakta tersebut dihilangkan dengan bentuk rasisme yang ditampilkan dalam novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward melalui kekerasan rasial. Bentuk rasisme ini sangat jauh berbeda dengan bentuk rasisme sebelumnya. Jika rasisme sebelumnya dapat terlihat melalui aktifitas pemerintahan serta adanya sikap berpihak yang dilakukan oleh lembaga terkait, maka pada bentuk kekerasan rasial ini lebih menfokuskan kepada perlakuan atau tindakan yang disengaja dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit hitam.

Penjelasan tersebut senada dengan pengertian tentang kekerasan rasial secara defenisi. Kekerasan rasial (*Racial Harrassment*) adalah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial, maupun fisik yang diarahkan kepada individu ataupun

kelompok dari ras tertentu (Human Rights and Equal Opportunity Commission, 1996). Defenisi diatas menunjukkan bahwa kekerasan rasial memiliki fungsi untuk merendahkan serta melakukan intimidasi terhadap kelompok atau individu lain yang disebabkan oleh perbedaan ras. Kekerasan rasial ini dilakukan oleh kelompok atau individu yang merasa bahwa ras mereka lebih unggul dari ras lain. Kekerasan yang dimunculkan dalam rasisme ini, dibagi menjadi dua bentuk yaitu kekerasan rasial secara fisik dan kekerasan rasial secara verbal atau lisan.

Kekerasan Fisik dalam novel *Sing, Unburied, Sing*.

Bagian pertama yang dapat terlihat sebagai bentuk perlakuan rasisme dalam kekerasan rasial adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam diwujudkan dengan adanya perlakuan yang menyakitkan secara jasmaniah. Menurut Rusyidi, (2017) menyatakan bahwa kekerasan fisik mencakup serangkaian tindakan yang menggunakan pemaksaan fisik yang dapat menimbulkan luka dan bahkan kematian korban seperti

penggunaan senjata api, menempeleng, memukul, menendang, mencekik dan sebagainya. Dalam rasisme, biasanya perlakuan kekerasan fisik seperti penjelasan diatas, dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh orang kulit putih, dan sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dari orang kulit putih. Orang kulit hitam yang dianggap berbeda dan memiliki status sosial yang rendah dalam pandangan orang kulit putih, mengakibatkan adanya suatu sikap yang bebas dan semena-mena dalam melakukan kekerasan tersebut. Salah satu bentuk kekerasan fisik yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam adalah menghilangkan nyawa atau membunuh. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Michael didn't go hunting that morning, because he didn't want to get up that early, but he heard about it once his uncle came to Big Joseph in the middle of the day, the cousin sobering up, a look on his face like he smelled something bad, something like a rat dead on poison

driven inside the walls by the winter cold, and the uncle saying: He shot the nigger. This fucking hothead shot the nigger for beating him. And then, because Big Joseph had been sheriff for years: What we going to do? Michael's mama told them to call the police. Big Joseph ignored her and all of them went back up into the woods, an hour in, and found Given lying long and still in the pine needles, his blood a black puddle beneath him. (hal 37)

Kutipan diatas merupakan potongan cerita yang ada didalam novel *Sing, Unburied, Sing* yang menggambarkan situasi ketika Given yaitu orang kulit hitam yang meninggal dan sengaja ditembak ketika pergi berburu dengan teman-teman kulit putihnya. Dalam ceritanya, kejadian tersebut sudah direncanakan oleh teman-temannya ketika melakukan pesta disalah satu restoran. Teman – teman Given tidak menyukai Given karena ia masuk kedalam salah satu tim olah raga yang ada disekolahnya. Sehingga teman-teman Given mencari cara untuk menghilangkan nyawa Given. Salah satunya dengan cara mengajak Given untuk pergi berburu, dan

menembak Given ketika sedang berburu.

Kaitan antara cerita tersebut dengan kekerasan rasial dalam bentuk fisik, menunjukkan bahwa orang kulit putih tidak akan memiliki keraguan untuk melakukan kekerasan fisik kepada orang kulit hitam dengan cara membunuh. Menurut Mandagie, (2020) menyatakan bahwa pembunuhan merupakan suatu tindakan perampasan atau peniadaan nyawa seseorang oleh orang lain yang mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh anggota badan disebabkan ketiadaan roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang kulit putih dengan cara membunuh disebabkan oleh adanya suatu sikap tidak senang dan benci kepada orang kulit hitam. Kebencian orang kulit putih terhadap orang kulit hitam tersebut muncul dikarenakan oleh kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh orang kulit hitam dalam bidang tertentu seperti olah raga dan memberikan gangguan terhadap orang kulit putih. Untuk menunjukan bentuk kebencian mereka, maka membunuh adalah cara yang paling tepat untuk dilakukan. Artinya,

pembunuhan tersebut berawal dari rasa benci yang ada pada orang kulit putih ketika melihat orang kulit hitam memiliki kemampuan untuk bersaing dengan mereka. Sehingga, bagi orang kulit putih, mereka beranggapan bahwa tidak ada yang boleh memiliki kemampuan tertentu ataupun keahlian tertentu jika bukan dari ras mereka.

Kebencian tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk yang positif seperti belajar dan lebih giat dalam berlatih. Namun, karena cara pandang mereka yang sangat merendahkan orang kulit hitam dan beranggapan bahwa orang kulit hitam tidak boleh memiliki kemampuan yang sama dengan orang kulit putih, maka cara untuk menghindari orang kulit hitam tersebut adalah membunuh mereka. Pembunuhan yang dilakukan sudah direncanakan oleh orang kulit putih. Perencanaan yang dilakukan oleh orang kulit putih merupakan suatu bentuk tegas terhadap penolakan kehadiran orang kulit hitam dalam lingkungan mereka, apalagi orang kulit hitam yang memiliki kemampuan ataupun keahlian dalam bidang yang sama. Bahkan, demi mempertahankan cara pandang kelompok kulit putih yang

begitu tinggi, yang menganggap bahwa ras mereka yang paling baik, memiliki kemampuan yang sangat bagus, orang kulit putih sanggup untuk menghilangkan rasa kemanusiaannya dengan menghilangkan nyawa orang lain. Padahal, kehidupan manusia dengan berbagai macam latar belakang perbedaan, tidak menjadikan dasar utama untuk masuk dalam sebuah persaingan yang tidak sehat. Hal tersebut semakin jelas bahwa perbedaan warna kulit tidak menjamin untuk menunjukkan dan kemampuan seseorang dalam berkompetisi. Untuk mencapai sebuah kemenangan dalam hidup, tidak ditentukan oleh warna kulit seseorang, namun bakat serta tanggung jawab besar akan menjadikan seseorang untuk hidup lebih baik. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi orang kulit putih. Bagi mereka, warna kulit merupakan identitas awal agar dipandang lebih baik, dan semua orang yang berbeda dengan mereka maka harus dihilangkan karena dianggap sebagai pengganggu untuk mencapai keberhasilan mereka.

**Kekerasan Verbal dalam novel
*Sing, Unburied, Sing***

Bentuk kekerasan rasial yang kedua yang dapat ditemukan dalam novel *Sing, Unburied Sing* adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat diartikan sebagai jenis kekerasan rasial yang tidak menggunakan tindakan fisik untuk mewujudkan adanya diskriminasi rasial terhadap kelompok atau individual lain, namun menggunakan bahasa sebagai alat. Menurut Koswara et al., (2014) menyatakan bahwa kekerasan verbal dimaknai sebagai kekerasan yang halus: dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. Tujuan dari kekerasan verbal dapat dikatakan sama dengan kekerasan fisik, yaitu untuk merendahkan bahkan menghina orang kulit hitam. Namun, dalam kekerasan verbal lebih mengutamakan penggunaan kata ataupun kalimat yang mengandung pesan serta makna negatif yang disampaikan kepada orang kulit hitam. Kekerasan rasial secara verbal dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Quick as he fell into the chair, Big Joseph is up, walking toward us but facing Michael. —I told you they don't belong here. Told you never to sleep with no nigger bitch! Michael

head-butts Big Joseph. The crack of their skulls ricochets through the air, and Big Joseph's nose is gushing blood, and then him and Michael are on the floor, but Michael isn't punching him. (hal 135)

Kekerasan rasial secara verbal terlihat ketika Big Joseph mengeluarkan kalimat yang disampaikan kepada Michael. Walaupun percakapan tersebut dilakukan oleh Big Joseph dan Michael, namun kalimat yang disampaikan mengandung makna yang bertujuan untuk menghina Leony. Makna menghina tersebut disampaikan melalui kalimat berikut: *I told you they don't belong here. Told you never to sleep with no nigger bitch!* Kalimat tersebut merupakan bentuk kekerasan verbal yang disampaikan oleh Big Joseph yang secara tidak langsung telah menghina Leony sebagai perempuan dan berkulit hitam. Potongan kalimat *-I told you they don't belong herell,* menunjukkan penolakan yang diungkapkan oleh Big Joseph terhadap orang kulit hitam untuk berada dalam bagian keluarganya. Penolakan tersebut dikarenakan adanya suatu pandangan bahwa orang kulit putih tidak dapat bersatu

dengan orang kulit hitam dalam kondisi apapun. Bagi orang kulit putih, lingkungan sosial mereka hanya akan dapat berkembang jika mereka menjalin ikatan sosial sesama orang kulit putih. Menjalinkan ikatan sosial yang sangat dekat seperti pernikahan akan menjadi hal yang tidak dapat diterima apabila hal tersebut terjadi dengan orang kulit hitam.

Kekerasan verbal tidak hanya berhenti sampai disitu saja, kalimat tersebut berlanjut ketika pesan yang dikeluarkan oleh Big Joseph mengandung suatu bentuk sikap merendahkan Leony sebagai perempuan dan juga sebagai orang kulit hitam. Kalimat *-Told you never to sleep with no nigger bitch!* merupakan kalimat yang sangat menghina Leony. Ucapan yang disampaikan oleh Big Joseph merupakan suatu bentuk penghinaan yang ditujukan langsung kepada Leony sebagai seorang perempuan. Penghinaan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam merupakan perempuan yang tidak memiliki martabat yang tinggi. Penghinaan tersebut semakin keras ketika perempuan tersebut juga berasal dari keturunan kulit hitam.

Artinya, dalam ucapan Big Joseph, menunjukkan bahwa selain perempuan kulit putih, merupakan perempuan yang tidak memiliki harga diri dan tidak perlu diberikan suatu tindakan penghormatan kepada mereka. Ditambah dengan identitas mereka sebagai orang kulit hitam yang dianggap lebih buruk dari pada orang kulit putih. Namun, hal tersebut akan berubah dan akan menjadi suatu hal yang dianggap yang wajar jika laki-laki kulit putih dapat menjalin hubungan dengan perempuan yang berasal dari keturunan kulit putih juga. Artinya, perempuan yang memiliki martabat yang tinggi dan perlu dihormati adalah perempuan yang berasal dari keturunan ras kulit putih.

Kuatnya Cara Pandang yang Merendahkan.

Fakta kemanusiaan ketiga yang dimunculkan melalui rasisme dalam novel *Sing, Unbureid, Sing* adalah kuatnya cara pandang yang merendahkan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Cara pandang yang merendahkan tersebut diwujudkan dalam penolakan berkomunikasi, ataupun penolakan untuk menjadi bagian dari keluarga orang kulit putih. Menurut Nadar, (2016) menyatakan bahwa

penolakan adalah proses mengeluarkan seseorang dari perhatian ataupun kasih sayang dari kelompoknya atau keadaan yang timbul dari proses tersebut; menganggap seseorang tidak berarti. Dalam konteks rasial, penolakan terhadap orang kulit hitam merupakan suatu proses pengeluaran orang kulit hitam dari keutuhan lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh orang kulit putih. Artinya, bagi orang-orang kulit putih, lingkungan masyarakat yang utuh bagi mereka adalah keutuhan yang berasal dari ras yang sama dan tidak menerima dari ras yang berbeda. Bagi orang kulit putih, jika bagian dari masyarakat tersebut merupakan individu ataupun kelompok yang bukan berasal dari keturunan ras kulit putih, maka dianggap bukan bagian dari kelompok masyarakat mereka. Hal tersebut sesuai dengan pengertian secara umum tentang sosialisasi rasial, adalah aspek berikutnya dalam rasisme yang berisi pesan-pesan khusus dan praktis mengenai sifat-sifat dari status ras dan etnik dari kelompok penduduk. Artinya, melakukan penolakan terhadap orang kulit hitam merupakan konstruksi batas sosial

yang dilakukan oleh orang kulit putih berdasarkan cara pandang mereka. Lebih lanjut, sosialisasi rasial merupakan bentuk rasisme dalam aktivitas interaksi sosial yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan khusus yang dilakukan individu, ataupun kelompok tertentu tentang sifat dan nilai tentang ras tertentu. Biasanya, sosialisasi rasial tidak dilakukan secara terang-terangan seperti rasisme dilembagaan ataupun dalam bentuk kekerasan sosial.

Sosialisasi rasisme lebih menciptakan penilaian tertentu tentang suatu individu ataupun kelompok dikarenakan perbedaan ras. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang menjelaskan tentang adanya interaksi sosial yang terjadi karena perselisihan ataupun pertentangan yang dikenal dengan kontravensi. Menurut Muslim, (2013) menyatakan bahwa kontravensi adalah bagian dari bentuk interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan

ataupun kelompok atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Artinya, dalam interaksi sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam akan muncul berbagai hal yang bersifat membatasi yang diwujudkan dalam bentuk menghalangi ataupun penolakan terhadap orang kulit hitam.

Bentuk penolakan pertama adalah penolakan terhadap orang kulit hitam untuk menjadi bagian dari lingkungan masyarakat kulit putih. Hal tersebut menyebabkan orang kulit hitam meniru gaya hidup yang dilakukan oleh orang kulit hitam terhadap kebiasaan orang kulit putih. Peniruan tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan kebiasaan kelompok yang ditiru akan merubah cara pandang terhadap kelompok yang direndahkan. Hal tersebut dapat ditemukandalam kutipan berikut:

That's why Stag went to the juke joint damn near every weekend when he got eighteen, nineteen, drinking, why he walked with a knife in each shoe and one up each sleeve, why he cut and came home cut so often—he needed that to feel more alive. And he could have kept it up if that navy man ain't came up in there, one in a group of White men from up north stationed out on Ship Island. (hal 17)

Kutipan tersebut merupakan gambaran tentang kebiasaan yang dilakukan Stag dari remaja hingga dewasa. Stag selalu pergi ke bar untuk menghabiskan waktu di akhir pekan untuk bersenang-senang seperti minum alkohol. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan Stag agar ia dapat dianggap berbeda dengan orang kulit hitam lainnya. Perubahan pandangan yang diharapkan oleh Stag merupakan cara bagi Stag untuk bersosialisasi sehingga orang kulit putih dapat menerima Stag menjadi bagian dari mereka dan tidak dipandang rendah seperti anggapan orang kulit putih pada umumnya. Namun, dalam usaha Stag dalam meniru kebiasaan orang kulit putih, tidak ia yakini dengan sepenuhnya. Stag selalu menyelipkan pisau kecil didalam sepatunya setiap ia pergi dan berinteraksi dengan orang kulit putih.

Sikap Menguasai yang Berlebihan.

Fakta kemanusiaan berikutnya yang dimunculkan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam adalah sikap menguasai yang berlebihan. Fakta kemanusiaan tersebut diwujudkan dalam perlakuan ataupun tindakan rasisme dengan menghilangkan hak privasi orang kulit

hitam dalam memiliki properti serta kebebasan orang kulit hitam dalam berpendapat. Kuatnya intimidasi yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam menyebabkan aspek terkecil dalam hidup mereka juga menjadi sasaran oleh orang kulit putih. Anggapan orang kulit putih tentang kekuasaan yang mereka miliki, berdampak terhadap hak dan privasi yang dimiliki oleh orang kulit hitam. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

I was at the house alone when Stag got here, Maman up the road taking care of her sister and Papa out in the fields. When all them White men came to get Stag, they tied both of us and took us up the road. You boys is going to learn what it means to work, they said. To do right by the law of God and man, they said. You boys is going to Parchman. (hal 17)

Kutipan diatas merupakan kelanjutan dari permasalahan Stag ketika ia berkelahi dan menerima tindakan anarkis dari orang-orang kulit putih. Setelah terjadi perkelahian, Stag mencoba kabur dan melarikan diri untuk pulang kerumah berharap dia dapat selamat dari perselisihan tersebut. Namun, keributan tersebut tidak selesai di bar

itu saja, namun berlanjut kerumah Stag. Orang-orang kulit putih mengejar Stag hingga kerumah. Begitu sampai dirumah, mereka mencari Stag dan mengikatnya bersama Pop, yang merupakan kakak dari Stag. Setelah mengikat Stag dan Pop, orang-orang kulit putih membawa mereka untuk dimasukkan kedalam penjara.

Keterkaitan cerita diatas yang dialami Stag dan Pop dengan perlakuan rasial adalah kebebasan orang kulit putih untuk mendatangi siapa saja yang bermasalah dengan mereka dan dapat melakukan apa saja tanpa ada rasa keraguan. Kedatangan orang kulit putih ke rumah Stag dan Pop, dan juga tindakan yang mengikat Pop dan Stag merupakan bentuk hilangnya ruang privasi yang dimiliki oleh orang kulit hitam baik dalam ruang sosial mereka ataupun ranah pribadi mereka sendiri seperti rumah. Orang kulit putih beranggapan bahwa orang kulit hitam tidak memiliki hak atas ruang privasi yang mereka miliki, dan orang kulit putih dapat masuk dan melakukan hal yang mereka suka tanpa harus ada persetujuan dan perizinan dari orang kulit hitam.

Selanjutnya, Pop yang juga ikut diikat dipinggir jalan, merupakan bentuk pandangan dari orang kulit putih bahwa kejahatan tidak melihat atas dasar siapa yang melakukan. Pandangan orang kulit putih yang begitu rendah kepada orang kulit hitam, sehingga mereka berkesimpulan bahwa semua orang kulit hitam memiliki potensi untuk melakukan kejahatan dan kemungkinan untuk membahayakan siapa saja. Bagi orang kulit putih, orang kulit hitam pada umumnya dianggap memiliki kepribadian yang sama dan terbiasa untuk melakukan kejahatan. Pop yang merupakan saudara Stag yang tidak ikut campur, juga merasakan perlakuan dan tindakan yang sama dengan Stag. Artinya, bagi orang kulit putih memiliki pandangan bahwa semua orang kulit hitam akan dinilai sama dalam kemungkinan kejahatan yang akan mereka lakukan. Tidak adanya keadilan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut menekankan bahwa dalam pandangan sosial orang kulit putih, jika ada orang kulit hitam melakukan kejahatan, maka teman-teman yang juga memiliki kulit hitam akan dinilai sama saja, dan perlu dimasukkan kedalam

penjara tanpa adanya penjelasan yang jelas dan berdasarkan fakta yang ada.

Setelah menghilangkan hak atas privasi yang ada dalam diri orang kulit hitam, orang kulit putih juga menghilangkan hak orang kulit hitam untuk berpendapat untuk menentang terhadap apapun yang dilakukan oleh orang kulit putih. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kalimat *-To do right by the law of God and man, they said. You boys is going to Parchman*¹¹. Potongan kalimat tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka dan jika melibatkan orang kulit hitam dalam konflik tersebut, maka cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menjadikan pandangan orang kulit putih sebagai keputusan yang benar. Tanpa harus ada persidangan dan juga penelusuran tentang fakta kejadian oleh pihak hukum yang berwenang, semua tindakan yang dilakukan oleh orang kulit hitam merupakan kesalahan yang mutlak dan tidak dapat dibantah. Artinya, dalam kehidupan bersosial yang melibatkan orang kulit putih dan orang kulit hitam,

keadilan tidak berpihak kepada fakta kejadian yang sebenarnya, namun kebenaran suatu fakta berlandaskan atas pandangan dan pendapat orang kulit putih. Keberadaan orang kulit hitam dalam masyarakat, yang juga memiliki hak sama seperti orang kulit putih tidak dapat dipertahankan dan dihargai jika permasalahan tersebut dianggap merugikan orang kulit putih. Orang kulit hitam selalu ditempatkan dalam posisi dan kedudukan menerima dan mengikuti apapun keputusan yang diciptakan oleh orang kulit putih, walaupun keputusan tersebut sangat merugikan orang kulit hitam dan menguntungkan orang kulit putih.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Sing, Unburied, Sing merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan tentang pandangan dunia tentang krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh rasisme yang terjadi dalam masyarakat kulit hitam. Kemuculan rasisme dalam novel Sing, Unburied, Sing merupakan suatu bentuk kritik yang disampaikan pengarang terhadap masih hidupnya

ideologi rasial yang masih bertahan pada masyarakat multi ras seperti di Amerika. Krisis kemanusiaan tersebut disebabkan dengan adanya fakta kemanusiaan yang ditutupi ataupun dihilangkan oleh berbagai macam bentuk rasisme yang terjadi dalam novel Sing, Unburied, Sing karya Jesmyn Ward. Perbedaan yang melekat pada manusia seharusnya tidak dijadikan alasan untuk menonjolkan kepentingan individu ataupun kelompok tertentu, sehingga dapat meminimalisir konflik yang akan muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. In *Gresik. Graniti*.
- Alo, L. (2005). Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. In *PT LKIS Yogyakarta. Indonesia*.
- Connole. (1993). Research methodology 1: Issues and methods in research. In *ictoria: Deakin University*.
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme. In *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Goldmann. (1967). The Hidden God. Philip Thody. In *London:*

Routledge and Kegan Paul Ltd.

Enersia Publika, 5(2), 474–489.

Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1, pp. 1–204).

Stanton, R. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Koswara, R. B., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2014). Penerimaan Penonton Usia Dewasa Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Lawakan Stand Up Comedy Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi, 2(3)*.

Mandagie, A. S. J. (2020). Proses Hukum Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Anak Dibawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Lex Crimen, IX(2), 12–26*.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 1–11*.

Nadar. (2016). Penolakan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Sastra, 17(2), 166–178*.

Rusyidi, B. (2017). Defenisi Kekerasan Terhadap Istri Kesejahteraan Sosial. In *Universitas Padjajaran*.

Safira Putwi, N. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Desa Pemerintah Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal*